**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap individu pasti pernah merasakan kecemasan dalam hidupnya. Baik ketika berhadapan dengan orang lain ataupun tuntutan yang tidak terpenuhi yang mengharuskan individu untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini merupakan suatu proses dinamika psikologis dalam kehidupan individu.

Kecemasan dapat dialami siapapun dan di mana pun*,* termasuk juga oleh para siswa di sekolah. Kecemasan yang dialami siswa di sekolah bisa berbentuk kecemasan realistik, neurotik atau kecemasan moral. Karena kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak ke permukaan maka untuk menentukan apakah seseorang siwa mengalami kecemasan atau tidak, diperlukan penelaahan yang seksama, dengan berusaha mengenali gejala-gejalanya, faktor-faktor yang melatarbelangi, jenis-jenis serta penangananya. Kendati demikian, perlu dicatat bahwa gejala-gejala kecemasan yang bisa diamati di permukaan hanyalah sebagian kecil saja dari masalah yang sesungguhnya, ibarat gunung es di lautan, yang apabila diselami lebih dalam mungkin akan ditemukan persoalan-persoalan yang jauh lebih kompleks.

Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan kepribadian, rasa gelisah, ketidaktentuan, atau takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal. Respon kecemasan merupakan perasaan yang paling umum yang dialami orang tua ketika ada masalah pada anaknya. Kondisi yang menegangkan bagi siswa dapat dilihat dari respon fisik dan psikologis yang terlihat pada dirinya. Respon fisik dan psikologis yang muncul merupakan tanda dan gejala adanya kecemasan pada diri siswa. Kecemasan yang bervariasi dari ringan sampai panik, ekspresi cemas dan lain-lain.

Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat anak didik memperoleh pendidikan dan pelajaran yang diberikan guru. Sekolah mempersiapkan anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti, meningkatkan ketakwaaan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selanjutnya mampu membekali diri menuju ke arah pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup di masyarakat. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Adapun menurut Agus Sampurno,2014 (dalam gurukreatif.wordpress.com) sekolah merupakan lembaga tempat menyemaikan potensi baik akademis maupun hal lain yang sifatnya non akademis.Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan. Peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Dalam proses pergaulan ada pergaulan positif dan pergaulan negatif namun pada dasarnya individu menginginkan pergaulan yang positif.

Pernikahan dini banyak terjadi dari dahulu sampai sekarang. Kebanyakan para pelaku pernikahan dini tersebut adalah remaja yang memiliki tingkat pendidikan kurang. Keluarga remaja kebanyakan malu untuk menikahkan anaknya pada umur 20 tahun keatas. Anggapan remaja lebih memungkinkan untuk menikah dini karena disana ada anggapan atau mitos bahwa perempuan yang berumur 20 tahun keatas belum menikah berarti “*Perawan Tua*”. Persoalan mendasar dari seorang anak perempuan yaitu ketika dia memasuki usia dewasa, banyak orang tua menginginkan anaknya untuk tidak menjadi perawan tua. Menjadi perawan tua bagi kebanyakan masyarakat dianggap sebagai bentuk kekurangan yang terjadi pada diri perempuan. Untuk itu, dalam bayangan ketakutan yang tidak beralasan banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia yang masih muda (dini).

Sedangkan menurut Wildachusnia,2010 (dalam id.shvoong.com) Pernikahan dini masih banyak dijumpai di negara berkembang termasuk Indonesia. Sampai saat ini, makin sering kita dengar fenomena pernikahan dini tidak hanya di kalangan masyarakat adat tetapi telah merambah pelajar sekolah yang semestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat. Pernikahan pada hakikatnya bukan hanya ikatan untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Akibat tidak siapnya mental pelaku pernikahan dini, konflik yang berujung perceraian pun seringkali mengakhiri ikatan tersebut. Pernikahan dini menyebabkan permasalahan-permasalahan bagi para pelakunya, terutama permasalahan psikologis. Menurut Jalu,2004 (dalam tydar.blogspot.com). Dari penelitian sebelumnya di Indonesia pernikahan dini 50-20% dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya pernikahan dini dilakukan oleh pasangan yang usianya masih muda yang rata-rata umurnya 18, 19, dan 20 tahun. Secara nasional pernikahan dini dengan usia pengantin di bawah usia16 tahun sebanyak 26,9%.

Pasal 7 ayat (1) UU No, 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa : “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun”.

Dari hal tersebut ditafsirkan bahwa UU No. 1 Tahun 1974 tidak menghendaki pelaksanaan pernikahan dini. Pembatasan umur minimal untuk kawin bagi warga negara pada prinsipnya dimaksudkan agar orang yang akan menikah diharapkan sudah memiliki kematangan berpikir, kematangan jiwa dan kekuatan fisik yang memadai. Kemungkinan keretakan rumah tangga yang berakhir dengan perceraian dapat dihindari, karena pasangan tersebut memiliki kesadaran dan pengertian yang lebih matang mengenai tujuan pernikahan yang menekankan pada aspek kebahagiaan lahir dan batin.

Dampak yang bisa ditimbulkan akibat pernikahan dini tersebut bermacam-macam. Mungkin awalnya secara fisik anak bisa lebih cepat matang dan dewasa, namun dari segi lain yaitu segi psikis, ekonomi, agama, sosial, maupun bentuk kemandirian lainnya belum tentu mampu membangun komunitas baru bernama keluarga, disebabkan emosi diusia remaja yang belum stabil. Bila dikaji lebih dalam lagi, fenomena pernikahan dini akan beruntut pada masalah-masalah sosial. Sebut saja kehamilan yang tidak diinginkan atau ketidaksiapan untuk membentuk keluarga baru yang ujungnya berakhir dengan perceraian, tindak kriminal aborsi, serta perilaku menyimpang lainnya. Dari segi finansial, usia remaja juga menimbulkan persoalan,yaitu dari sisi pendidikan yang minim. Karena minimnya pendidikan, pekerjaan semakin sulit didapat dan hal tersebut dapat berpengaruh pada pendapatan keluarga. Adapun menurut Dadang, 2005 (dalam tydar.blogspot.com), banyak kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. “Kebanyakan yang gagal itu karena nikah dini”. Dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan menikah dini, melainkan alasan ketidakcocokan dan sebagainya. Tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia.

Dela Sari Zulaikha, 2012 ( dalam delasarisource.blogspot.com diakses 24 Januari 2014 ) dari sisi psikologis, memang wajar kalau banyak yang merasa khawatir. Bahwa pernikahan dini akan menghambat studi atau rentan konflik yang berujung perceraian, karena kekurangsiapan mental dari kedua pasangan yang masih belum dewasa betul.

Tribunnews, 2013 ( dalam makassar.tribunnews.com ) kasus perceraian yang terjadi karena pernikahan dini meningkat dan faktor yang menyebabkan perceraian itu karena faktor ekonomi, merasa tidak dinafkahi lahir bathin, pernikahan dini dan faktor pihak ketiga. Selain itu, faktor lain yang marak memicu cerai gugat pernikahan dini adalah faktor ekonomi karena kepala rumah tangga tidak mampu menghidupi keluarganya secara layak.

Aprilina dan Miyosi (2013 : 41) ”Menikah di usia muda bukan asal muda. Ada batasan usia tertentu yang jika ditinjau dari segi kesehatan telah memenuhi persyaratan. Hal ini berkaitan dengan kesiapan seorang wanita untuk mengandung. Selain faktor kesehatan, pasangan pernikahan dini perlu memiliki kesiapan mental karena akan banyak tantangan yang harus dihadapi. Jika kita siap, bisa jadi usia pernikahan tak akan berlangsung lama.

Penentuan batas minimum usia dalam perkawinan sangat penting, karena secara tidak langsung mempengaruhi kualitas dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga yang berkualitas akan melahirkan sebuah generasi yang lebih baik.

TempoNews,2013 (dalam [www.tempo.co](http://www.tempo.co)m) fenomena maraknya pernikahan dini disebabkan oleh banyak hal diantaranya karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan, orang tua yang masih berbudaya tempo dulu yang dimana pada masanya menikahkan anak diusia dini sangat wajar selain itu, penyebab utama pernikahan dini karena faktor ekonomi yang kurang memadai dalam suatu keluarga. Anak pernikahan dini cenderung lebih membatasi pergaulannya dan bisa menimbulkan efek malu terhadap lingkungan teman sebayanya, mayoritas anak korban pernikahan dini merasa sudah tidak pantas berada dalam lingkungan sekolah, Lembaga berupaya mendidik masyarakat untuk memahami risiko pernikahan dini. BKKBN sudah mendirikan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) di sekolah menengah atas di seluruh Indonesia. Jumlahnya mencapai 16 ribu unit PIK. Salah satu program yang dijalankan adalah pendidikan mengenai kesehatan alat reproduksi.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada 20 Januari 2014 dengan melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah sekaligus yang menjabat sebagai guru pembimbing di Madrasah Aliyah No.13 Mattirowalie tentang adanya pernikahan dini disekolah tersebut. Fenomena ini terjadi pada kurang lebih 10 siswa yang telah menyelesaikan studinya dengan status berumah tangga. Pada tahun ajaran 2011-2012 tercatat ada 4 siswa, 3 diantaranya terpaksa harus berhenti sekolah karena tidak kuat menanggung malu sedangkan satu diantaranya tetap bertahan dan sekarang sudah menduduki bangku kelas 3, pada tahun ajaran 2012-2013 terdapat 8 siswa yang menjalani pernikahan dini juga, tetapi dalam hal ini konselor hanya mengambil satu dengan alasan siswa tertekan dengan keadaan dua kehidupan yang dialaminya. Dari informasi yang didapat pelaku pernikahan dini ini pernah mengutarakan niatnya untuk berhenti sekolah dikarenakan tidak kuat menahan olokan teman-temannya. Pelaku pernikahan dini pun terlihat selalu menyendiri dan jarang bersosialisasi dengan teman-temannya, saat belajar pun pelaku tidak aktif, sering terlihat kebingungan dan gelisah.

Gambaran kasus diatas citra yang kurang positif terhadap pelajar dalam dunia pendidikan pada umumnya, sehingga berdasarkan fakta tersebut maka dianggap penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kecemasan siswa yang mengalami pernikahan dini di MA No.13 Mattirowalie.

Salah satu yang dilakukan untuk menangani masalah siswa secara menyeluruh, mendalam, dan lengkap adalah metode studi kasus. Studi kasus berupaya untuk menemukan inti masalah, dapat dilakukan dalam bentuk mengadakan analisis mengenai bentuk-bentuk perilaku, kondisi yang menyebabkan perilaku kecemasan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan melihat pernikahan dini disekolah Madrasah Aliyah No.13 Mattirowalie sangat besar kesempatan menimbulkan efek kecemasan bagi siswa yang mengalami hal tersebut baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah. Maka dari itu harus ada tindakan berupa bimbingan dari konselor yang akan bekerjasama dengan pihak guru-guru, kepala sekolah maupun para siswa. Bimbingan sangat penting untuk diberikan karena bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus terhadap seorang siswa, bantuan yang diberikan tidak dalam bentuk paksaan dan bimbingan ini dilakukan secara berkala agar individu bisa memahami dirinya dan dunianya.

Kegiatan bimbingan di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program kegiatan sekolah, terutama pada bimbingan belajar sehingga dapat diartikan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah merupakan tujuan yang ingin dicapai bimbingan, yang membedakan diantara keduanya ialah jenis kegiatannya, pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha-usaha kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan bimbingan terletak pada membina siswa dalam perkembangan pribadi, sosial, psikologi, yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi siswa sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional kependidikan dalam hal ini adalah konselor. Proses belajar dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk kehidupannya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai moral atau agama dan sosial dalam diri, kemampuan mengerti dan menerima diri orang lain, serta membantunya untuk memecahkan masalah pribadi yang ditemuinya. Ketepatan bimbingan ini lebih terfokus pada pengembangan pribadi, yaitu membantu para siswa untuk belajar mengenal dirinya, belajar menerima dirinya, dan belajar menerapkan dirinya dalam proses penyesuaian yang produktif  terhadap lingkungannya.

Dengan adanya perilaku cemas siswa maka pemberian layanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu upaya untuk menagani masalah ini. Salah satu upaya bimbingan dan konseling adalah konseling *rational emotive behavior therapy* dengan harapan melalui tehnik ini siswa dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif

Pendekatan REBTini digunakan untuk mengubah pemikiran irasonal siswa kepemikiran yang rasional, yang mana siswa ini berpendapat menikah dini adalah akhir dari karirnya, kecemasan siswa yang sangat tinggi terhadap keluarga dan sekitarnya.

Menurut Corey (2005) *Rasional Emotif Behavior Terapy* adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, maka manusia mampu melati dirinya sendiri untuk mengubah atau menghapus keyakinan-keyakinan yang menyabotase dirinya sendiri. Untuk menerima dirinya maka siswa harus lebih bisa bersosialisasi, terbuka serta bisa mengontrol emosinya. Perubahan-perubahan kuratif dan preventif atas kecenderungan-kecenderungan menciptakan gangguan menjadi mungkin jika siswa di bantu dalam usahanya memperoleh pemahaman atas pemikiran yang serong dengan menganggap pernikahan dini akan merenggut masa remajanya.

Latipun (2001: 101) mengemukakan bahwa *rational emotive behavior therapy* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan konseling yang pada dasarnya memilki tujuan untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irasional. Dalam pandangan Ellis (Latipun:2001) cara berpikir yang irasional itulah yang menjadi individu mengalami gangguan emosional dan karena itu cara-cara berpikirnya harus diubah menjadi yang lebih tepat yaitu cara berpikir yang rasional.

Perilaku tentang pernikahan dini siswa ini merupakan hal yang sangat menarik karena penelitian ini memiliki gambaran yang ideal tentang kecemasan pernikahan dini.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kecemasan siswa yang mengalami pernikahan dini di MA No.13 Mattirowalie, Kabupaten Bone ?
2. Apa dampak Psikologi, Sosial dan Fisik yang ditimbulkan dari Kecemasan siswa yang mengalami pernikahan dini bagi siswa MA No.13 Mattirowalie, Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana upaya bimbingan dan konseling dalam mengurangi kecemasan siswa yang mengalami pernikahan dini di MA No.13 Mattirowalie, Kabupaten Bone ?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan kecemasan siswa yang mengalami pernikahan dini di MA No.13 Mattirowalie,Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui dampak Psikologi, Sosial dan Fisik yang ditimbulkan dari kecemasan siswa yang mengalami pernikahan dini di MA No.13 Mattirowalie,Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui upaya bimbingan dan konseling dalam mengurangi kecemasan siswa yang mengalami Pernikahan Dini MA No.13 Mattirowalie,Kabupaten Bone.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi konselor, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana konseling individu dan Rasional Emotive Behavioral Therapy menangani kecemasan siswa yang mengalami pernikahan dini.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan khususnya berkaitan dengan remaja dan kesiswaan.
6. Bagi konselor sekolah diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan ke arah positif.
7. Bagi siswa dapat mengerti dan memahami hidup, bahwa pendidikan adalah segalanya dan pernikahan dini bukanlah akhir dari segalanya.
8. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas informasi yang memadai tentang perlakuan anak remaja dimasa modern ini.
9. Bagi peneliti mendapatkan pelajaran berharga untuk menjadi konselor sejati yang mampu untuk membantu dan bermanfaat bagi orang lain.